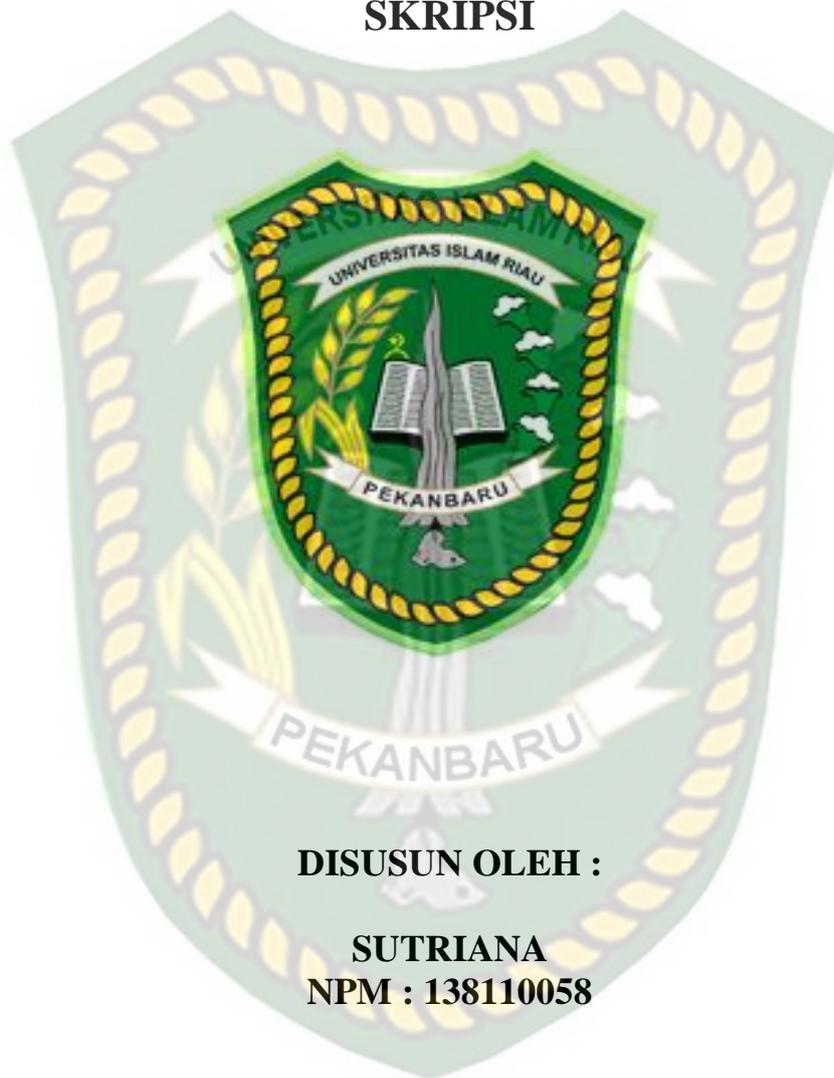


**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA SMA YLPI PEKANBARU**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

**SUTRIANA
NPM : 138110058**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan izin Allah SWT

Kupersembahkan karya kecil ini
Dalam cinta dan kasih sayang kepada

Ayahanda **Sabran (Alm)** Serta ibunda **Sumarlina**

Kepada nenek **maryam**

Kepada adik ku **Sandra Wardi**



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

MOTTO

Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih besar daripada ketakutanmu, karena kesuksesan selalu disertai dengan kegagalan.

Agar dapat membahagiakan seseorang, isilah tangannya dengan kerja, hatinya dengan kasih sayang, pikirannya dengan tujuan, ingatannya dengan ilmu yang bermanfaat dan masa depannya dengan harapan



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata-1 atau S1 pada Jurusan Psikologi Universitas Islam Riau (UIR). Shalawat beriring salam penuh kerinduan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, manusia mulia sepanjang zaman, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan dan peradaban.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi tata bahasa, teknik penulisan, segi bentuk ilmiahnya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran perbaikan demi kesempurnaannya.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA YLPI Pekanbaru**, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang memungkinkan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.CL Selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arif., M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi. M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Dan Pembimbing II yang telah banyak memberi pengarahan, saran, dukungan, selalu memberikan waktu luangnya untuk penulis dengan sabar di tengah jadwal kerja yang padat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Serigar. M. Psi., Psikologi Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Ilam Riau.
7. Bapak DidikWidiontoro, M.Psi., Psikolog selaku sektretaris Prodi.
8. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi, Psikolog yang telah banyak memberi pengarahan, saran, dukungan, selalu memberikan waktu luangnya untuk penulis dengan sabar di tengah jadwal kerja yang padat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen Fakultas dan Pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau beserta Staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

yang telah menjadi fasilitator untuk mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan.

10. Untuk Kepala Sekolah, guru-guru beserta siswa SMA YLPI Pekanbaru yang telah bersedia memberikan data serta menyediakan sarana untuk penelitian dalam penelitian ini, terimakasih atas kerjasamanya selama penelitian.
11. Terima kasih kepada ke dua orang tua saya. Terimakasih ibu,ayah untuk semuanya, terima kasih untu kasing sayangnya, cintanya, doanya, uang jajannya, motivasi, semangat, pendidikan akhalak dan banyak kesabaran yang selalu Sutriana dapatkan dari ayah ibu mulai dari kecil hingga saat ini.dan tidak lupa pula kepada adek aku yang tersayang yang selalu memberikan semangat hingga skripsi ini selesai.
12. Terima kasih untuk keluarga besarku, yang telah mendung dan memberikan semangat aku hingga skripsi ini selesai.
13. Dan terima kasih kepada Semua teman angkatan 2013, diluar atau didalam kampus khususnya Ira Wati S.Psi, Destri Anriyana S.Psi, Anggun Pratika S.Psi, Ririk Mujianti S.Psi, Rika Kusmawati S.Psi, Priliana Ritonga S.Pd, Sunarti S.Ak, Mayrita S.Sos, Syarifuddin, Afrizal, Roma, Sholihin, Agus, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, kebersamaan selalu menunjukkan maknanya lewat suka dan duka.

Pada akhirnya tiada kata yang lebih indah yang dapat diucapkan untuk mengungkapkan semua rasa syukur selain berdoa semoga apa yang diberikan dalam penyelesaian karya kecil ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amien.

Wassalamm...

Pekanbaru, 18 Juni 2020

SUTRIANA

138110058



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kenakalan Remaja.....	13
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	13
2. Aspek Kenakalan Remaja.....	14
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	15

B. Pola Asuh Otoriter.....	20
1. Definisi Pola Asuh Otoriter	20
2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter	22
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	26
C. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja	29
D. Kerangka Pemikiran	33
E. Hipotesis.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
B. Defenisi Operasional Variabel	35
C. Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengambilan Data	38
E. Validitas dan Reliabilitas.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian.....	47
B. Pelaksanaan Penelitian.....	51
C. Deskripsi Data Penelitian.....	51
D. Hasil Analisis Data	53
E. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue Print Pola Asuh Otoriter	39
Tabel 3.2	Blue Print Pola Asuh Otoriter	40
Tabel 3.3	Blue Print Kenakalan Remaja	41
Tabel 3.4	Blue Print Kenakalan Remaja	42
Tabel 4.1	Deskripsi Data Penelitian	51
Table 4.2	Rumus Kategorisasi.....	52
Table 4.3	Skor pola asuh otoriter	53
Table 4.4	Skor kenakalan remaja	53
Tabel 4.5	Ringkasan Hasil Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.6	Hasil Uji Linearitas	55
Tabel 4.7	Hasil Uji Hipotesis	56

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA SMA YLPI PEKANBARU**

**SUTRIANA
13811005**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Kenakalan remaja seiring dengan kemajuan pembangunan memberika pengaruh yang cukup berarti terhadap perkembangan dan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku kenakalan remaja sehingga mengakibatkan kenakalan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada siswa SMA YLPI Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI sebanyak 170 orang yang dipilih berdasarkan metode simple rondem sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu skala pola asuh otoriter dan skala kenakalan remaja. Metode analisis data menggunakan analisis product moment dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS seri 21.0 *for windows*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 ($\text{Sig} \leq 0,05$) menunjukkan hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

Kata Kunci : PolaAsuh Otoriter, Kenakalan Remaja

**RELATIONSHIPS OF AUTHORITARY PARENTS WITH BREATH
ADOLESCENTS IN YLPI PEKANBARU HIGH SCHOOL**

STUDENTS**SUTRIANA****13811005****FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY****ABSTRACT**

Juvenile delinquency along with the progress of development gives a significant influence on the development and change of life values in society. Children with authoritarian parenting do not feel happiness, feel frightened, feel inferior when compared to others, are unable to start activities, and their communication abilities are relatively low. Children with authoritarian parenting have the possibility to behave in juvenile delinquents resulting in delinquency. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting with juvenile delinquency in Pekanbaru YLPI high school students. The subjects in this study were students of class X and XI as many as 170 people who were selected based on the simple random sampling method. Measuring instruments used are authoritarian parenting scale and juvenile delinquency scale. Data analysis method uses product moment analysis using SPSS 21.0 for Windows series computer program. Based on the results of the study obtained a significant value of 0,000 ($Sig \leq 0.05$) indicating an acceptable hypothesis, meaning that there is a significant relationship between authoritarian parenting with juvenile delinquency.

Keywords: Authoritarian Parenting, Juvenile Delinquency

العلاقة بين الحضانة المستبدة وبين تمرّد المراهقة لدى طلاب المدرسة الثانوية العامة التابع

لمؤسسة التربية الإسلامية ببيكانبارو

سوتريانا

138110058

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية برياو

ملخص

إن تمرّد المراهقة مع تطور التنمية والبناء يؤثر في تطور المجتمع وتغير القيم تأثيراً بالغاً فالولد الذي عاش في رعاية القهر والاستبداد زالت منه السعادة وحلت به المخاوف وأحسّ بالدونية بالمقارنة مع غيره من الأولاد. فليس هو بقادر على النشاط والتواصل مع من دونه في المستوى. فالولد بهذا الشكل من الرعاية والحضانة يمكن له التصرف تصرف التمرد والعناد الذي يجعله شخصاً متمرداً. وهذا البحث يهدف إلى معرفة العلاقة بين نموذج الرعاية وبين تمرّد المراهقة لدى الطلاب بالمدرسة الثانوية العامة التابعة لمؤسسة التربية الإسلامية ببيكانبارو. والأفراد في هذا البحث طلاب الصف العاشر والحادي عشر يبلغ عددهم 170 طالباً وقد تمّ اختيارهم عبر العينات العشوائية، والمعيار المستخدم نموذج الرعاية المستبدة وتمرّد المراهقة، وأما طريقة تحليل البيانات فهي تحليل ارتباط ضرب العزوم عبر تطبيق SPSS 21.0 for windows . وبناء على نتيجة البحث في (Sig ≤ 0,05) 0,000 يشير إلى أن الفرض مسلّم به ويعني ذلك وجود العلاقة الوطيدة بين نموذج الرعاية المستبدة وتمرّد المراهقة.

الكلمة الرئيسة: نموذج الرعاية المستبدة، تمرّد المراهقة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja seiring dengan kemajuan pembangunan memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap perkembangan dan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Remaja yang mengalami kesulitan bisa jadi akibat dari banyaknya tekanan dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan mereka. Cara yang termudah bagi mereka untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri yaitu dengan cara menghindar atau melarikan diri dari persoalan tersebut.

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (2014) adalah 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) batas usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2015). Menurut WHO (2014) jumlah remaja di dunia diperkirakan sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Data yang dirilis Survei Penduduk Antar Sensus/SUPAS tahun 2015, secara nasional jumlah penduduk usia 10-24 tahun adalah sebesar 66 juta jiwa yang merupakan catatan sejarah jumlah remaja terbesar sepanjang masa di Indonesia. Remaja di Provinsi Riau berjumlah 1,1 juta remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2016). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru tahun 2017, tercatat remaja yang berusia 10-19

tahun berjumlah 189.176 remaja yang terdiri dari 95.593 remaja laki-laki dan 93.583 remaja perempuan.

Masa remaja ditandai dengan perubahan yang multi dimensi mencakup perubahan biologis, kognitif, psikologis dan sosial (Choudhary, 2014). Besarnya jumlah remaja serta banyaknya perubahan pada masa remaja menimbulkan krisis dan masalah yang berujung pada perilaku menyimpang pada remaja. Perilaku menyimpang pada remaja juga disebut dengan kenakalan remaja.

Perilaku menyimpang merupakan masalah sosial yang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku dan diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari (Kartono, 2010). Perilaku menyimpang pada remaja diantaranya yaitu berkelahi, membolos sekolah, berbohong, keluyuran, membaca atau melihat buku dan film yang mengandung unsur pornografi, mengendarai motor tanpa SIM, kebut-kebutan di jalan, mengambil barang orang tua tanpa izin, mencuri, merusak fasilitas sekolah/umum, memakai obat-obatan, minum minuman keras, melakukan seks di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa, dan berjudi (Mubarak, 2009).

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Sumiati (2009), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku

didalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Remaja yang nakal lebih percaya diri, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak memiliki orientasi masa depan, dan kurang dalam kematangan sosial, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.

Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata – rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus ,2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.

Berdasarkan informasi dari Tribun Pekanbaru yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau dan Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Riau,

kenakalan remaja di Provinsi Riau mengalami Peningkatan. Pada tahun 2015 terdapat kasus kenakalan remaja sebanyak 3 kasus, dan pada tahun 2016 kasus kenakalan remaja ini mengalami peningkatan menjadi 10 kasus (Tribun, 2018).

Berdasarkan survei yang telah dilakukan di SMA YLPI Pekanbaru jumlah seluruh siswa yaitu 273 dan siswi 385 dengan total keseluruhan 658 siswa/i. Adapun dari guru bagian kesiswaan diperoleh informasi bahwa setiap hari masih sering terjadi pelanggaran terhadap peraturan disekolah Seperti terdapat 110 siswa (16,8%) dan 53 siswi (8,1%) dengan pelanggaran atribut tidak lengkap dengan poin 25, terdapat 81 siswa (12,3%) dan 70 siswi (10,6%) dengan pelanggaran tidak memakai perlengkapan upacara, tidak memakai peci hitam saat muhasabah dan sholat jumat, tidak memakai seragam yang sesuai, dan tidak meletakkan sepatu pada tempat yang disediakan dengan poin 50.

Selain itu juga, terdapat 101 siswa (15,3%) dan 62 siswi (9,4%) dengan pelanggaran membuang sampah sembarangan, mengeluarkan baju seragam di sekolah, tidur-tiduran, bermain-main dan mengganggu teman saat jam pelajaran, tidak hadir kegiatan eksrtakurikuler, memakai pakaian ketat, dan tidak mengikuti upacara dan hari besar lainnya dengan poin 75. Terdapat 344 siswa (50,8%) dan 284 siswi (43,2%) dengan pelanggaran terlambat, absen pada kegiatan belajar-mengajar, dan membaca komik atau novel pada saat jam pelajaran dengan poin 100. Dari pelanggaran point yang telah ditetapkan oleh SMA YLPI Pekanbaru, jika jumlah pelanggaran point telah mencapai 1000 maka siswa-siswi akan dikeluarkan oleh pihak sekolah. Pelanggaran-pelanggarann yang terjadi pada

siswa-siswi SMA YLPI Pekanbaru yang telah diuraikan merupakan pelanggaran yang paling banyak terjadi pada tahun 2018.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Dalam proses belajar inilah, seorang anak akan mencontoh apa yang diajarkan dan dilakukan oleh setiap anggota keluarganya. Perilaku keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak akan menjadi baik atau tidak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Orang tua yang cenderung menuntut dan mengekang dapat memberikan dampak negatif pada anak khususnya anak yang sudah beranjak remaja. Remaja yang dalam kehidupannya cenderung dituntut dan dikekang, justru akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis remaja tersebut.

Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai pada remaja dengan memberikan contoh yang baik serta dukungannya kepada remaja dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Namun kenyataannya, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak sesuai kepada remaja, seperti pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung menuntut remaja dan tidak memberi dukungannya pada remaja.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan dari pada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha

untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Baumrind, 2006).

Barnadib dalam Aisyah (2010) mengungkapkan bahwa orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku kenakalan remaja. Hart dkk (2003, dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Anak laki – laki dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku kenakalan remaja.

Odebunmi (2007, dalam Okorodudu, 2010) mengungkapkan bahwa hasil dari beberapa laporan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar dari semua kenakalan remaja berasal dari rumah yang orang tuanya kurang memiliki cinta dan perhatian. Perhatian, cinta dan kehangatan tidak ada dalam membantu perkembangan emosional dan penyesuaian pada anak.

Rahayu dkk (2008) mengungkapkan penelitiannya tentang pola asuh otoriter menunjukkan bahwa dalam kebudayaan Timur yang memiliki ciri kolektivisme, pola asuh otoriter tidak selalu menunjukkan dampak negatif,

sebaliknya dalam kebudayaan Barat yang justru menunjukkan dampak negatif di dalam berbagai macam aspek kehidupan.

Menurut Baumrind (1971, dalam Lin dan Lian, 2011), orang tua yang otoriter biasanya menyebabkan perilaku kenakalan remaja dan kenakalan pada anak – anak di Negara Barat, hal ini dikarenakan ketika anak tidak mampu menghadapi dan mengontrol stress, mereka cenderung memberontak dan berperilaku nakal. Akan tetapi, tidak semua anak dalam pengasuhan ini yang berperilaku memberontak dan nakal, ada beberapa anak memiliki perilaku yang baik di bawah gaya pengasuhan ini.

Brook dkk (1990, dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa empat dari lima juta keluarga di Amerika cenderung mengalami konflik keluarga yang serius dan membuat tertekan, dimana konflik ini melibatkan orang tua dan remaja. Konflik orang tua dan remaja yang berkepanjangan dan terus menerus cenderung dihubungkan dengan sejumlah permasalahan yang terjadi pada remaja, seperti kabur dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan pra-nikah, pernikahan dini, keanggotaan di dalam suatu kelompok agama, dan penyalagunaan obat-obatan.

Ang dan Goh (2006) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter memiliki konotasi negatif di Negara Barat karena menghasilkan dampak yang negatif pada remaja dan anak-anak. Namun, pola asuh otoriter tidak secara luas dikaitkan dengan dampak negatif pada remaja, terutama ketika mempelajari sampel non – Kaukasia. Bahkan, pola asuh otoriter menghasilkan dampak positif pada remaja di Asia.

Terry (2004) melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan. Penelitian dilakukan terhadap 38 siswa remaja yang terdiri dari 17 siswa remaja laki – laki dan 21 siswa remaja perempuan, juga 18 orang tua. Rentang usia dari subjek penelitiannya antara 18 tahun sampai 43 tahun. Semua siswa diambil dari kelas psikologi dan sosiologi di *Grand Valley State University*. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh otoriter cenderung lebih bermasalah, selain itu siswa juga lebih temperamen.

Okorodudu (2010) juga melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Penelitian dilakukan terhadap 404 sampel remaja pada sekolah menengah di *Delta Central Senatorial District*. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja, yang berarti bahwa pola asuh otoriter tidak dapat digunakan untuk memprediksi kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan Rahmania dan Putra (2016) terhadap 144 siswa Madrasah Tsanawiyah di Malang yang berusia antara 12 sampai 13 tahun tentang hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh otoriter orang tua dengan kecenderungan pemalu pada remaja awal, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan kecenderungan pemalu pada remaja awal.

Sumiani pada tahun 2007 (dalam Sumiani, 2008) melakukan penjarangan masalah pada siswa di SMK negeri 2 Malang yang berhubungan dengan masalah kegelisahan dan kecemasan dalam menghadapi keluarga. Dari penjarangan ini didapatkan hasil bahwa terdapat siswa yang merasa orang tua membedakan dirinya dengan saudara kandungnya, siswa yang merasa tertekan dan ingin

melarikan diri dari tekanan orang tuanya, serta siswa yang merasa jika orang tuanya tidak memberikan perhatian, kasih sayang, bahkan melupakannya. Penjaringan ini menunjukkan bahwa anak – anak yang kurang mampu dalam menjalin hubungan dengan teman adalah anak – anak dengan pola asuh otoriter dan permisif, dimana pola asuh ini secara tidak langsung memberikan penekanan dan batasan – batasan yang berlebihan pada anak sehingga akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak.

Taganing dan Fortuna (2008) melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku kenakalan remaja pada remaja. Dari hasil penelitiannya terhadap remaja yang berusia antara 16 sampai 18 tahun menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan perilaku kenakalan remaja remaja. Pemaksaan dan kontrol ketat yang diterapkan orang tua dapat menyebabkan anak tidak memiliki inisiatif serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang tergolong rendah. Hal itu dapat mengakibatkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan teman – temannya sehingga anak akan merasa kesepian dan membutuhkan perhatian dari orang lain dengan cara berperilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan penelitian Shanty (2012) maka dapat dikatakan bahwa pola asuh berkaitan dengan kenakalan remaja. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang dimana orang tua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono, 2011). Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya, dikatakan pendidik karena orang tualah yang akan sering bertemu dengan anak-anak, maka

dari itu peran dari orang tua sangat menentukan karakter anak-anaknya di rumah (Al-Mighwar, 2006).

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter, cenderung menuntut remaja dan tidak memberi dukungannya pada remaja (Agus, 2013). Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final.

Santrock (2007) mengungkapkan orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku kenakalan remaja, orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Santrock (2007) juga menambahkan seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku kenakalan remaja sehingga mengakibatkan kenakalan.

Thomas (2011) mengungkapkan hasil dari beberapa laporan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar dari semua kenakalan remaja berasal dari rumah yang orang tuanya kurang memiliki cinta dan perhatian. Selanjutnya Angela (2004), menunjukan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena ketidakhadiran orangtua dalam pola pengasuhan. Orangtua dengan pola asuh otoriter menempati kasus kenakalan lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Menurut Baumrind (2005) pola pengasuhan mengkategorikan hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua yang otoriter tidak lebih kompeten dalam pengasuhan anak-anak karena orang tua tidak terlibat dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang :**“Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA YLPI Pekanbaru”**.

B. Perumusan Masalah

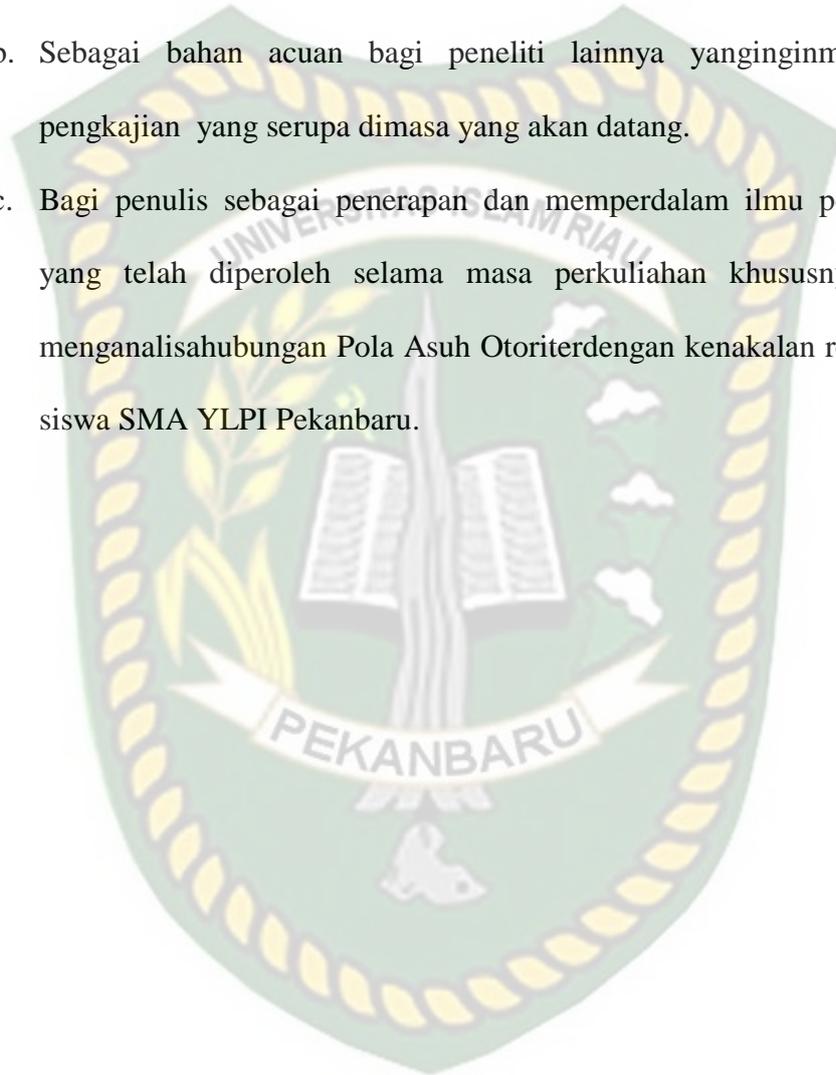
Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan pokok penelitian yaitu:“Bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada Siswa SMA YLPI Pekanbaru”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada siswa SMA YLPI Pekanbaru.

D. Manfaat penelitian

- a. Sebagai masukan bagi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa.
- b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lainnya yang ingin mengadakan pengkajian yang serupa dimasa yang akan datang.
- c. Bagi penulis sebagai penerapan dan memperdalam ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan khususnya tentang menganalisis hubungan Pola Asuh Otoriter dengan kenakalan remaja pada siswa SMA YLPI Pekanbaru.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Sumiati (2009), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Hurlock (1999), menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk kedalam penjara.

Gunarsa (2004), mendefinisikan kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal

dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif

Berdasarkan beberapa pendapat dari para tokoh di atas, jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan menurut Jensen (dalam Sarwono, 2010), adalah:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mingsgat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (1999), mengemukakan aspek dari kenakalan remaja adalah :

1. Perilaku yang melanggar aturan dan status yaitu mengingkari status identitas dirinya.
2. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain adalah perilaku mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain.
3. Perilaku yang mengakibatkan korban materi adalah perilaku yang merugikan orang lain secara materi.

4. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik yaitu perilaku yang menyebabkan kerugian fisik orang lain /korban.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dinyatakan oleh beberapa tokoh diatas, maka aspek – aspek dari kenakalan remaja adalah melawan otoritas, tingkah laku agresif, impulsif, perilaku yang melanggar identitas, dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja

Papalia (2004), mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orangtuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan- tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja menurut Yusuf (2004) adalah :

- a. Perselisihan atau konflik antar orangtuamaupun antar anggota keluarga.
- b. Perceraian orangtua.
- c. Sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak.
- d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
- e. Hidup menganggur.
- f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- g. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral).
- h. Beredarnya film film bajakan dan bacaan porno.
- i. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
- j. Diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas.

k. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat marit atau berkekurangan.

Gunarsa (2004) mengelompokkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menjadi :

1. Faktor pribadi : setiap anak memiliki kepribadian khusus, dan keadaan khusus pada anak ini dapat menjadi sumber munculnya perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi yaitu potensi bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul dan berfungsi.
2. Faktor keluarga : keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan sosial pada anak. Keluarga secara langsung atau tidak langsung akan berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan rangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua dengan anak, hubungan antar pribadi dalam keluarga yang meliputi pula hubungan antar saudara menjadi faktor yang penting terhadap munculnya perilaku yang tergolong nakal. Struktur tanggung jawab dalam sebuah keluarga secara umum bahwa ayah bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak, sehingga fungsi ibu dalam proses pengasuhan dan pendidikan terhadap anak sangat penting. Fungsi ibu tersebut dapat mengalami hambatan jika ibu keluar dari jalur tanggung jawabnya, seperti ikut bekerja di luar rumah, sehingga pengasuhan dan pendidikan terhadap anak bisa jadi kurang maksimal.

3. Lingkungan sosial dan dinamika perubahannya : Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat memunculkan ketidakserasian dan ketegangan yang berdampak pada sikap dan lingkungan pergaulan. Perubahan jaman yang begitu cepat dan arus informasi yang tidak terkontrol akan membuat seseorang mudah terpengaruh serta lingkungan yang negatif akan menjerumuskan anak pada perilaku nakal.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2003) adalah :

- a) Identitas : remaja yang tidak mampu memenuhi tuntutan peranan sosialnya akan memiliki perkembangan identitas yang negatif
- b) Kontrol diri : kurang mampu membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima serta kurang mampu mengembangkan perbedaan tingkah laku ini sehingga gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan
- c) Usia : munculnya tingkah laku antisosial di usia remaja sehingga menjadi pelaku tindak kenakalan remaja
- d) Jenis kelamin : berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan
- e) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah: remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan dan motivasi yang rendah terhadap pendidikan di sekolah.
- f) Proses keluarga: kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif,

dan kurangnya kasih sayang dari orang tua dapat memicu kenakalan remaja. Faktor keluarga merupakan faktor utama karena keluarga merupakan pondasi awal pendidikan pada remaja. Pendidikan, pengasuhan, bimbingan, dan arahan terutama dari ibu karena secara aturan dalam rumah tangga bahwa ayah mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas merawat rumah dan mendidik anak-anak. Jadi jelas bahwa peran ibu terhadap anak lebih dominan daripada ayah.

- g) Pengaruh teman sebaya: memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal dalam artian ikut meniru perilaku tindak kenakalan teman sebayanya
- h) Kelas sosial ekonomi: pelaku kenakalan remaja lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi rendah. Remaja ini merasa bahwa akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan antisosial
- i) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal : masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai aktivitas kriminal.

Supratiknya (2003), mengatakan faktor-faktor kenakalan remaja dapat dibagi menjadi:

- 1) Penyakit atau gangguan tertentu, meliputi cedera otak, retardasi mental, serta beberapa jenis gangguan neurosis ataupun psikosis. Cedera otak dapat menjadikan seseorang kehilangan kontrol diri sehingga mudah melakukan perbuatan-perbuatan diluarbatas.
- 2) Pola hubungan dalam keluarga yang patogenik , hal ini dapat berupa *broken home*, terutama karena perceraian atau juga kurangnya contoh yang baik dari

orangtua. Pola hubungan yang kurang sehat seperti saat ibu mengambil alih tugas ayah sedikit banyak akan menimbulkan pergeseran tatanan dalam rumah tangga, seperti pendidikan dan pola pengasuhan terhadap anak.

- 3) Pengaruh teman, pola kenakalan remaja umumnya dilakukan secara berkelompok.
- 4) Faktor sosiokultural, dapat berupa perasaan terasing, penolakan sosial atau pembentukan geng dikalangan remaja.
- 5) Stres akibat berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menjerumuskan remaja ke dalam tindak kenakalan.

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Kartono (1985) adalah: kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan dengan teman yang tidak sebaya, peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif, tidak adanya bimbingan kepribadiandari sekolah, dasar-dasar agama yang kurang, tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya, kebebasan yang berlebihan, serta adanya masalah yang dipendam.

Faktor paling berperan di dalam menimbulkan kenakalan remaja adalah faktor keluarga dan teman sebaya karena remaja yang di dalam keluarga kurang mendapat perhatian dan bimbingan orang tuanya akan mencari perhatian kepada lingkungan diluar rumah dan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan

rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Definisi Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Misalnya, seorang orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, "Kau lakukan itu sesuai dengan perintahku atau tidak sama sekali. Tidak usah banyak bicara!". Anak-anak dengan orang tua yang otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah (Santrock, 2007).

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Menurut Hurlock (1993) pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ciri-ciri pola asuh otoriter anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri kontrol orang tua kurang, Bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, Hampir tidak menggunakan hukuman, Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

Hurlock (2005) menjelaskan bahwa dalam pola asuh otoriter, karena adanya sikap pengekangan orangtua, anak selalu menahan gejolak hati sehingga anak tampak tegang. Apabila anak ada kesempatan dan mendapat jalan keluar, gejolak hati ini muncul dan dapat menimbulkan perilaku maladaptif.

Menurut Agus (2013) pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa

banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku.

Dari uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Aspek pola asuh otoriter menurut Robinson (1995), yaitu:

a. Verbal Hostility

Sikap orangtua memarahi, berteriak atau membentak kepada anak, dan tindakan-tindakan yang menuduhkan tidak adanya persetujuan dengan anaknya seperti beradu mulut dengan anaknya.

b. Corporal Punishment

Menggunakan hukuman fisik yang dilakukan orangutan terhadap anak untuk mendisiplinkan anak, seperti memukul, menampar, menghukum anak tanpa alasan yang jelas, memaksa anak ketika anak tidak patuh.

c. *Nonreasoning Punitive Strategis*

Memberi anak hukuman tanpa memberi alasan yang jelas, memberikan hukuman seperti meninggalkan anak di suatu tempat sendirian, dan ketika ada perkelahian antar anak-anak orangtua memberikan hukuman tanpa bertanya alasan mereka terlebih dahulu.

d. *Directiveness*

Mengatur anak dengan cara memberi tahu anak apa yang harus dilakukan sesuai dengan kehendak orangtua. Orangtua selalu menyela, mengkritik, dan memarahi anak jika perilaku anak tidak sesuai dengan kehendak orangtua dan aturan yang diterapkan orangtua.

Menurut Casmini, (2007), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu:

1. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk perilaku tersebut melalui cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

2. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk – petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih member perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua – anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak

sekali pun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan aspek pola asuh otoriter menurut Hurlock (2005) adalah sebagai berikut :

1. Sikap orangtua yang kaku dan keras

Orangtua menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua. Semua aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa adanya kesepakatan antara orang tua dan anak dalam keluarga.

2. Pengontrolan tingkah laku anak ketat

Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak, sehingga orang tua memberikan pengawasan setiap tindakan anak. Sikap orang tua tersebut membuat anak terbatas dalam melakukan aktifitasnya

3. Pemberian hukuman

Orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anak, ketika anak tidak berhasil dalam suatu pencapaian tertentu. Hukuman yang diberikan cenderung berupa hukuman fisik seperti memukul, mencubit dan menampar

4. Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak

Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dalam menentukan suatu keputusan. Semua aturan dibuat orang tua tanpa adanya pertimbangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh otoriter terdiri dari *verbal hostility*, *corporal punishment*, *nonreasoning punitive strategies*, dan *directiveness*. Serta terdapat pula aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*), aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality*

of parent-childrelationship), aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*) dan aspek tingkat konflik orangtua-anak (*levels of parent-child conflict*) dan sikap orang tua yang kaku dan keras, pengontrolan tingkah laku anak ketat, hukuman dan kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Menurut Wahyuni, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, tipe kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Gunarsa, 1976).

Mindel menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh, diantaranya:

a. Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orangtua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang didalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

c. Letak geografis norma etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orangtua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religius

Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

e. Status ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orangtua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orangtua.

f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

g. Gaya hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orangtua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak (Walker, 1992).

Mussen juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yakni:

1) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

2) Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan berargumentasi tentang aturan dan estandar moral.

3) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak. Kelyarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Mussen, 1994).

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersifat eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, bakat dan kemampuan orangtua, orientasi religius serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh yang dipakai oleh orangtua terhadap anaknya.

C. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Faktor psikologis dari kenakalan remaja meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Suasana dalam keluarga,

hubungan antara remaja dan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja (Gunarsa, 2009).

Pengaruh peran orang tua sebagai pengasuh dirumah sangat memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga dimana orang tua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono, 2011).

Terdapat empat aspek pola asuh otoriter menurut Casmini (2007) pertama aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*). Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Aspek ini akan membawa dampak negatif terhadap anak dimana anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk) yang berakibat pada kenakalan. Penelitian Shanty (2012) menemukan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja adalah ketidak berfungsi keluarga, dimana peran orang tua dalam mencegah kenakalan anak remajanya berjalan kurang efektif.

Aspek pola asuh otoriter selanjutnya yaitu aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*) gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan

gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang. Ketidakdekatan orangtua dengan anak akan membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfi (2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja, Hal ini berarti jika pola asuh otoriter tinggi maka kenakalan remaja semakin rendah atau sebaliknya, jika pola asuh otoriter rendah maka kenakalan remaja akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap variabel kenakalan remaja sebesar 68,6 %, sedangkan sisanya 31,4 % dipengaruhi faktor lain.

Aspek selanjutnya dari pola asuh otoriter adalah aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*). Pada aspek ini perilaku orangtua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah. Perilaku hukuman yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan membuat anak gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri.

Aspek terakhir adalah aspek tingkat konflik orang tua-anak (*levels of parentchildconflict*). Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa

saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak dan akan menimbulkan konflik. Konflik antara orangtua dan anak akan membawa dampak negatif diantaranya adalah berkurangnya rasa sosial.

Orang tua yang dengan pola asuh otoriter mengharuskan anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, kemudian orang tua sering memberikan hukuman, serta pengendalian tingkah laku anak melalui kontrol eksternal.

Sikap orang tua yang terlalu keras dan cenderung mengekang anaknya, akan berdampak pada kepribadian anak. Anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh otoriter dalam keluarganya akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang suka bermusuhan dan memberontak, mudah tersinggung, penakut, pemurung dan tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah (2016), terhadap 40 remaja hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo pvalue 0,000 (karena pvalue < 0,05) hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja dimiliki oleh anak dengan pola asuh otoriter yaitu sebanyak sebanyak (65.0%). Berdasarkan uraian tersebut maka kenakalan remaja salah satunya disebabkan oleh pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter.

Jurnal pelanggaran siswa bertujuan untuk untuk mengetahui pelanggaran-pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh siswa. pelanggaran-pelanggaran yang berada di dalamnya membuat pelanggaran ringan atau biasa sampai pelanggaran

berat. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan akan diberikan poin sesuai yang sudah ditentukan dan dikenakan sanksi sesuai yang berlaku. Semakin banyak poin yang didapat siswa menunjukkan semakin sering pula siswa melakukan pelanggaran yang disebut dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan jurnal pelanggaran siswa, pelanggaran yang hampir setiap hari dilakukan oleh siswa yaitu memakai seragam tidak lengkap/tidak sesuai aturan sekolah, terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos), merokok di lingkungan sekolah, bersikap tidak hormat dan berkata kasar kepada guru.

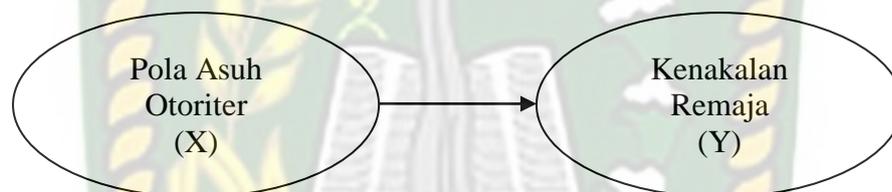
Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Perilaku menyimpang remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana baru disebut kenakalan (Sarwono, 2011). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter orangtua dapat mempengaruhi perkembangan remaja yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka

dirinya dapat dikenai hukuman. Perilaku menyimpang remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana baru disebut kenakalan (Sarwono, 2011). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter orangtua dapat mempengaruhi perkembangan remaja yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Dari pernyataan diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut :



Sumber : Sarwono, 2011

E. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada siswa SMA YLPI Pekanbaru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel sering juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas (X) : pola asuh otoriter
2. Variabel terikat (Y) : kenakalan remaja

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk (Azwar : 2007:74). Pada penelitian ini, definisi operasional dari variabel-variabel yang diukur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orang tua yang memberikan pengawasan kaku, kurang hangat, disiplin kaku dan tidak mau menjelaskan tentang peraturan yang diterapkan. Pola asuh otoriter di ukur dengan skala pola asuh otoriter menggunakan empat aspek berdasarkan teori Robinson (Faradhillasari, 2018) yaitu *verbal hostility, corporal punishment, nonreasoning*

punitive strategis, dan *directiveness*, dimana semakin tinggi skor pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi pula tingkat otoriter yang diterima remaja, sebaliknya semakin rendah skor pola asuh otoriter maka akan semakin rendah pula pola asuh otoriter yang diterima remaja.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu tindakan atau perilaku antisosial, yaitu suatu tindakan atau perilaku yang bertentangan atau melanggar norma-norma sosial yang berlaku baik di masyarakat, di sekolah maupun di dalam keluarga. Dalam memahami masalah kenakalan remaja (*delinquency*) pada penelitian ini menggunakan pendekatan Jansen (2001), adapun aspek yang terdapat dalam kenakalan remaja yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan anak melawan status.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja seluruh Siswa SMA X yang berjumlah 158 orang dan siswa XI SMA YLPI Pekanbaru sebanyak 138 orang sehingga keseluruhan populasi sebanyak 296 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono : 2009: 81). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA YLPI Pekanbaru yang berjumlah sebanyak 296 orang. Rumus yang digunakan adalah rumus dari Slovin yaitu:

$$S = \frac{N}{1 + n \cdot e^2}$$

Dimana :

S = Sampel

N = Besarnya populasi dari suatu bagian

e = Tingkat Keyakinan

$$S = \frac{296}{1 + 296 \cdot (0.05)^2}$$

$$S = \frac{296}{1 + 296 \cdot (0.0025)}$$

$$S = \frac{296}{1 + 0.74}$$

$$S = \frac{296}{1.74}$$

$$S = 170.11 = 170$$

Dasar pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin tersebut maka dapat diketahui jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 170 orang siswa SMA YLPI Pekanbaru. Penulis mengambil sampel 170 orang dengan teknik pengambilan sampel dari teknik sampel *random sampling* atau acak, yaitu teknik

pengambilannya tidak sistematis, namun secara acak (seenaknya/semaunya) dengan memperhatikan proporsi jumlah populasi. Tujuan utamanya adalah agar semua populasi terwakili. Jika pengambilan contoh tidak secara acak, maka tidak dapat dijamin bahwa keseluruhan populasi dapat terwakili.

D. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data menggunakan metode kuantitatif dengan skala sebagai alat untuk pengambilan data. Skala yang digunakan merupakan skala likert. Menurut Sugiyono (2012) skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert berisikan aitem pernyataan yang harus dijawab oleh partisipan dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala penelitian ini terdiri atas dua macam pernyataan sikap yaitu, pernyataan favorable dan unfavorable.

Menurut Azwar (2010) pernyataan yang dimaksud favorable adalah pernyataan yang mendukung pada objek sikap, sedangkan unfavorable adalah pernyataan yang tidak mendukung objek sikap. Masing-masing jawaban memiliki skor 1 sampai 5. Skor yang memiliki respon pernyataan favorable Sangat setuju dengan bobot nilai = 4, setuju dengan bobot nilai = 3, kurang setuju dengan bobot nilai = 2, tidak setuju dengan bobot nilai = 1. Begitu juga sebaliknya, untuk respon pernyataan unfavorable sangat tidak setuju dengan bobot nilai = 4, tidak

setuju dengan bobot nilai = 3, setuju dengan bobot nilai = 2, sangat setuju dengan bobot nilai = 1

Jumlah butir skala gaya kepemimpinan transaksional yang dipakai untuk pengumpulan data penelitian sebanyak 22 item, sesuai jumlah butir yang dinyatakan sah berdasarkan uji coba. Disaat melakukan uji coba, sebagian mengisi tidak relevan. Salah satu faktor yang mnyebabkan performasi subjek terpengaruhi oleh faktor kelelahan dan faktor lainnya.

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter di ukur dengan skala menggunakan empat aspek yang telah diadaptasi oleh Faradhilasari (2018) berdasarkan teori Robinson (1995) yaitu *verbal hostility*, *corporal punishment*, *nonreasoning punitive strategis*, dan *directiveness* Terdiri dari 20 butir pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban yaitu (5) Selalu, (4) Sering, (3) Kadang-kadang, (2) Jarang, dan (1) Tidak pernah.

Tabel 3.1 Blue Print Pola Asuh Otoriter

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
<i>Verbal hostility</i>	Orang tua tidak mau kompromi, tidak memperdulikan dan tidak mau bekerja sama sedikitpun dengan anak-anaknya.	29,31,33,35	2,4,6,8	8
<i>Corporal Punishment</i>	Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak-anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.	21,23,25,27	10,12,14,16	8

<i>Nonreasonin g punitive strategis</i>	Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik berbentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.	17,19	18,20	4
<i>Directiveness</i>	Orang tua selalu memberikan kontrol dan kritik yang kuat serta keras	1,3,5,7,9,11,13,15	22,24,26,28,30,32,34,36	16
Total				36

Berikut dapat dilihat hasil try out variabel pola asuh otoriter pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2 Blue Print Pola Asuh Otoriter

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
<i>Verbal hostility</i>	Orang tua tidak mau kompromi, tidak memperdulikan dan tidak mau bekerja sama sedikitpun dengan anak-anaknya.	29,31,33,35	2	5
<i>Corporal Punishment</i>	Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak-anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.	21,23,25,27	-	4
<i>Nonreasonin g punitive strategis</i>	Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik berbentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.	17,19	18	2
<i>Directiveness</i>	Orang tua selalu memberikan kontrol dan kritik yang kuat serta keras	1,3,5,7,9,11,13,15	-	8
Total				18

Dengan demikian dari 36 pertanyaan hanya 18 pertanyaan yang bisa digunakan kembali untuk penelitian, yaitu butir no pertanyaan 1,2,3,5,7,9,11,13,15, 17,18,19, 21,23,25,27,29,31,33,35.

2. Skala Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja diukur dengan skala kenakalan remaja dengan empat aspek yang telah diadaptasi oleh Sarwono (2010) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial dan kenakalan yang melawan status. Terdiri dari 37 butir pertanyaan menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban yaitu (5) Selalu, (4) Sering, (3) Kadang-kadang, (2) Jarang, dan (1) Tidak pernah.

Tabel 3.3 Blue Print Kenakalan Remaja

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kenakalan korban fisik	a. Perkelahian	1,29,32	2,16,30,33	14
	b. Kebut-kebutan di jalan	3,15	4,17	
	c. Minum-minuman keras	5,31,34	-	
Kenakalan korban materi	a. Pengrusakan	6,18,36	20,35	11
	b. Pencurian	37	7	
	c. Pemerasan	8,19,38	21	
Kenakalan Social	a. Mengonsumsi obat-obat terlarang	9,22	24	9
	b. Seks sebelum menikah	10,23,39,46	11,25	
Kenakalan Yang melawan status	a. Suka membolos	40	41,45	12
	b. Minggat dari rumah	12,26,42	27	
	c. Membantah perintah orangtua	13,43	14,28,44	
Total				46

Berikut dapat dilihat hasil try out variabel kenakalan remaja pada tabel

berikut ini :

Tabel 3.4 Blue Print Kenakalan Remaja

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Kenakalan korban fisik	d. Perkelahian	1,29,32	2	7
	e. Kebut-kebutan di jalan	3,15		
	f. Minum-minuman keras	5		
Kenakalan korban materi	d. Pengrusakan	6,18	7	7
	e. Pencurian	37		
	f. Pemerasan	8,19,38		
Kenakalan Social	c. Mengkomsumsi obat-obat terlarang	9,22	24	6
	d. Seks sebelum nikah	10,23	11	
Kenakalan Yang melawan status	d. Suka membolos	40		6
	e. Minggat dari rumah	12,26		
	f. Membantah perintah orangtua	13	14,28	
Total				26

Dengan demikian dari 46 pertanyaan hanya 26 pertanyaan yang bisa digunakan kembali untuk penelitian, yaitu butir no pertanyaan 1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13, 14,15,18,19,22,23,24,26,28,29,32,37,38,40.

E. Validitas Dan Relibilitas

1. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Validitas pada penelitian ini menggunakan validitas isi dimana validitas isi berkaitan dengan kemampuan suatu instrument mengukur isi atau konsep atau variabel yang hendak diukur dan sejauh mana butir-butir skala yang merupakan representasi dari aspek yang ingin diukur. Validitas ini akan di tinjau apabila aspek-aspek yang ingin diungkap oleh skala dan diberi jangkauan apabila mencapai kawasan perilakunya (Azwar, 2010).

Koefisien validitas bergerak dari $r_{xy} = 0.00$ sampai $r_{xy} = 1.00$ dari batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika $r_{xy} = 0.30$ (Azwar, 2010). Jika jumlah butir yang lolos ternyata masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka batasan tersebut dapat diturunkan sedikit, misalnya menjadi 0,25 sehingga butir yang diinginkan tercapai (Azwar, 2010). Perhitungan menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution).

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi suatu alat ukur apabila dilakukan uji pengukuran terhadap suatu subjek yang sama (Azwar, 2015). Pada penelitian menggunakan reliabilitas tes tunggal dimana satu tes di berikan kepada suatu kelompok. Setelah tes dilakukan untuk mengetahui nilai reliabilitas koefisien dihitung dengan menggunakan reliabilitas tes uraian yaitu dengan menghitung reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach.

Tinggi rendahnya reabilitas ditunjukkan secara empiric oleh koefisien rebilitas. Semakin tinggi koefisien berarti menunjukkan tingkat reabilitasnya semakin baik (Azwar, 2010). Besar koefisien reabilitas berkisar antara $r_{xy} = 0.00$ sampai $r_{xy} = 1.00$ dan tidak ada patokan yang pasti. Namun demikian besar koefisien reabilitas yang baik adalah mendekati 1,00 berarti konsistensi hasil ukur semakin sempurna. Perhitungan menggunakan program SPSS (*Statistical Package far Social Scienses*) 22.00 for windows.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penghitungan statistic korelasi product moment. Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistik. Pada penelitian kuantitatif, analisis data meliputi kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mengolah data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012).

1. Uji Asumsi Dasar

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistic. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu :(1) uji asumsi data, yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan, uji multikolinieritas (2) uji hipotesis penelitian.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian yang dapat dilihat dari kurva normal. Pada hitungan uji normalitas dihitung dengan menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Scienses) 22.00 for windows.

Untuk dapat melihat normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai bila p arti nilai Z

(kilmogorov-Smirnov) > 0.05 maka sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan antara variabel x dan y . Data dikatakan linier apabila besarnya signifikansi lebih kecil dari $0,05$. Perhitungan uji linieritas menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Scienses*) 22.00 for windows.

Arah dari penelitian apakah positif atau negatif dilihat dari grafik linieritas. Apabila grafik membentuk garis lurus yang condong ke arah kanan maka terdapat koreksi yang memiliki arah positif antara variabel x dan y , ini berarti apabila variabel x menurun, maka variabel y juga turun, sebaliknya jika variabel x naik maka variabel y juga naik. Apabila grafik membentuk garis lurus dan condong ke kiri maka terdapat hubungan yang negatif antara variabel x dan y , maksudnya apabila variabel x naik maka variabel y akan turun dan sebaliknya bila variabel x turun maka variabel y akan naik.

4. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas dilakukan maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *product moment* dari *pearson*, yang bertujuan untuk melihat satu hubungan variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak signifikan.

Penyelesaian analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Scienses*) 22.00 for windows.



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Proses Perizinan

Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu peneliti mengurus prosedur izin penelitian, persiapan-persiapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: hal yang dilakukan dimulai dengan meminta surat izin dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau bertanggal 13 Februari 2020 dengan No. Surat 462/E-UIR/27-F.Psi/2020 yang dialamatkan kepada SMA YLPI Pekanbaru.

Kamis tanggal 20 Februari 2020 surat dikirim SMA YLPI Pekanbaru, dan tanggal 21 Februari 2020 diperoleh izin penelitian dari SMA YLPI Pekanbaru.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan. Proses yang menentukan keberhasilan penelitian psikologi yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan uji coba terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui aitem-aitem yang sah yang dapat digunakan sebagai alat ukur. Penelitian ini menggunakan tiga skala sebagai alat ukur yaitu interaalisasi nilai skala pola asuh otoriter dan kenakalan remaja.

3. Pelaksanaan Uji Coba (Try Out)

Uji coba penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri kepada siswa SMA YLPI Pekanbaru dengan total sebanyak 170 orang siswa, akan tetapi dengan kendalanya menjumpai siswa disaat libur sekolah maka hanya 90 angket yang bisa dikembalikan dan dianalisis. Try Out dilakukan pada hari senin tanggal 21 Februari 2020. Skala diberikan kepada pekerja dan peneliti mengambil kembali skala yang sudah diisi oleh pekerja pada hari jumat tanggal 22 Februari 2020.

4. Hasil Uji Coba

a. Validitas

Menurut Azwar (2012), suatu alat ukur sebelum dipakai harus dilakukan uji coba terlebih dahulu, untuk mengetahui ketepatan dan kecermatannya dalam melakukan fungsi ukurannya, hal ini dikenal dengan istilah Validitas. Setiap alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini di uji validitasnya menggunakan validitas isi atau content. Validitas Isi atau content merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional.

b. Daya Diskriminasi

Menurut Azwar (2012), daya diskriminasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tmgkat-tingkat pembedaan suatu instrument Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai daya beda soal tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki daya beda soal rendah. Penentuan kriteria yang menyatakan dalam indeks daya diskriminasi butir minimal 0,30. Namun apabila jumlah yang diinginkan tidak mencukupi, maka dapat menurunkan sedikit batas

kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah butir yang diinginkan dapat tercapai. Uji validitas kedua skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer paket Serf Program Statistik SPSS 19.0 for Windows.

Uji diskriminasi skala pola asuh otoriter menghasilkan koefisiensi yang bergerak antara 0,900 sampai 0,920 sebelum seleksi butir. Dengan pengujian tersebut sebanyak 18 butir aitem gugur dari 36 aitem yang di uji cobakan yaitu butir no pertanyaan 1,2,3,5,7,9,11,13,15, 17,18,19, 21,23,25,27,29,31,33,35. Dari 18 butir aitem yang sah, akan digunakan semua dalam penelitian ini. Hasil dapat dilihat dalam tabel 4.1 dibawah ini.

Internalisasi nilai kenakalan remaja menghasilkan koefisiensi yang bergerak antara 0,946 sampai 0,952 sebelum seleksi butir. Dengan pengujian tersebut sebanyak 20 butir aitem gugur dari 46 aitem yang di uji cobakan. Dari 26 butir aitem yang sah, akan digunakan semua dalam penelitian ini. Hasil dapat dilihat dalam tabel 4.2 dibawah ini.

c. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya guna mengetahui koefisien. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mempunyai konsistensi relatif tetap jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan reliabilitas makin tinggi (Azwar, 2012).

Reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan skala Alpha Cronbach 's dengan bantuan perangkat lunak *computer Program for social Science sen 16 for windows* (SPSS 19.0 for windows).

Uji reliabilitas skala pola asuh otoriter menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,919 (reliabilitas sebelum seleksi butir). Uji reliabilitas skala internalisasi nilai kenakalan remaja menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,895 (reliabilitas sebelum seleksi butir).

Jumlah butir skala pola asuh otoriter yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian sebanyak 18 butir, sesuai jumlah butir yang dinyatakan sahih berdasarkan hasil uji coba. Pertimbangan untuk memakai jumlah butir skala pola asuh otoriter sebanyak butir di dasarkan pada pendapat Azwar (2010) tentang syarat-syarat jumlah butir dalam skala, dinyatakan bahwa suatu tes yang berisi terlalu banyak butir akan memerlukan waktu administrasi yang lama dan seringkali menurunkan motivasi subjek dalam menjawab serta dapat menyebabkan performansi subjek terpengaruh oleh faktor kelelahan dan faktor lainnya yang tidak relevan dengan tujuan tes.

Jumlah butir skala yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian sebanyak 26 butir, sesuai jumlah butir yang dinyatakan sahih berdasarkan hasil uji coba. Pertimbangan untuk memakai jumlah butir skala kenakalan remaja sebanyak 18 butir di dasarkan pada pendapat Azwar (2010) tentang syarat-syarat jumlah butir dalam skala, dinyatakan bahwa suatu tes yang berisi terlalu banyak butir akan memerlukan waktu administrasi yang lama dan seringkali menurunkan motivasi subjek dalam menjawab serta dapat menyebabkan performansi subjek terpengaruh oleh faktor kelelahan dan faktor lainnya yang tidak relevan dengan tujuan tes.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2020 dengan jumlah sampel 90 orang siswa SMA YLPI Pekanbaru, dimana dalam pelaksanaan penelitian peneliti menjumpai siswa secara langsung. Sebelum proses pengisian skala dilakukan oleh subjek terlebih dahulu peneliti menjelaskan tujuan dari skala dan memberikan pengarahan mengenai tata cara pengisian skala kepada siswa yang akan dijadikan subjek penelitian. Setiap subyek memperoleh satu eksemplar alat ukur yang berisi tiga skala yaitu skala pola asuh otoriter dan kenakalan remaja.

C. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian hubungan pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 19.0 for windows* diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 4.1:

Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X diperoleh				Skor X dimungkinkan			
	(empirik)				(hipotetik)			
	X max	X min	Mean	SD	X max	X min	Mean	SD
pola asuh otoriter	129	86	112.35	7.58	136	34	85	17
kenakalan remaja	104	81	89,90	5,518	120	30	75	15

Tabel tersebut di atas secara umum menggambarkan variasi pola asuh otoriter dalam hasil evaluasi subyek, terlihat dari rentang skor yang diperoleh bergerak dari 86 sampai 129. Sedangkan skor kenakalan remaja juga relative bervariasi bergerak antara 81 sampai dengan 104. Tabel tersebut di atas juga

memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor yang diperoleh setelah dilakukan penelitian.

Ternyata nilai rata-rata (mean) empirik pada kedua variabel berada di atas nilai rata-rata (mean) hipotetik, skor mean empirik pada variabel pola asuh otoriter sebesar 85 dengan mean hipotetik sebesar 112,35, artinya subjek memiliki intensitas pola asuh otoriter lebih tinggi dibanding yang diperkirakan secara hipotetik. Sedangkan skor mean empirik variabel kenakalan remaja sebesar 89,90 dengan mean hipotetik sebesar 75, artinya subjek memiliki intensitas kenakalan remaja lebih tinggi dibanding yang diperkirakan secara hipotetik.

Table 4.2 Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \geq M+1,5SD$	Sangat Tinggi
$M+0,5SD \leq X < M+1,5SD$	Tinggi
$M -0,5SD \leq X < M + 0,5SD$	Sedang
$M-1,5SD \leq X < M-0,5SD$	Rendah
$X \geq M-1,5SD$	Sangat rendah

Keterangan:

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data memakai rumus di atas, maka untuk variabel pola asuh otoriter dalam penelitian ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Kategori skor pola asuh otoriter dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Table 4.3 Skor pola asuh otoriter

<i>Kategori</i>	<i>Skor</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase</i>
<i>Sangat Tinggi</i>	$X \geq 118,43$	8	5,7%
<i>Tinggi</i>	$111,79 \leq X < 118,43$	16	22,9%
<i>Sedang</i>	$105,15 \leq X < 111,79$	42	42,6%
<i>Rendah</i>	$98,51 \leq X < 105,15$	21	21,3%
<i>Sangat rendah</i>	$X < 98,51$	3	7,4%
<i>Jumlah</i>		90	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter sedang dengan presentase 42,6%. Sementara itu, kategori skor kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Table 4.4 Skor kenakalan remaja

<i>Kategori</i>	<i>Skor</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Presentase</i>
<i>Sangat Tinggi</i>	$X \geq 162,02$	6	5,7%
<i>Tinggi</i>	$153,57 \leq X < 162,02$	13	22,9%
<i>Sedang</i>	$145,12 \leq X < 153,57$	44	40,9%
<i>Rendah</i>	$136,67 \leq X < 145,12$	16	23,8%
<i>Sangat rendah</i>	$X < 136,67$	11	6,6%
<i>Jumlah</i>		90	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kenakalan remaja sangat sedang dengan presentase 40,9%.

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan syarat sebelum melakukan uji hipotesis data penelitian. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi dimaksudkan untuk melihat data sampei yang digunakan terdistribusi secara

normal serta mencari persamaan garis regresi atau hubinganj antara variabel dependen dengan variabel independen. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan pada saat mengambil kesimpulan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampei data terdistribusi normal atau tidak. Sampei yang terdistribusi secara normal dianggap sampei yang berasal dari populasi yang normal. Sedangkan apabila terdapat sampel data yang tidak terdistribusi normal, sampel tersebut dianggap berasal dari populasi yang tidak normal (Azwar, 2015). Metode yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini adalah teknik Kolmogorov-Smirnov Test, dengan menggunakan program SPSS 21. Data dikatakan terdistribusi normal, apabila *Asymp.sig (p)* lebih besar dari 0,05. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas data:

Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Test	P value	Keterangan
Kenakalan Remaja	2,329	0,000	Tidak normal
Pola asuh otoriter	1.167	0,132	Normal

Berdasarkan tabel di atas, variabel kenakalan remaja memiliki nilai *P value* = 0,000 ($p < 0.05$) artinya tidak normal dan variabel pola asuh otoriter *P value* = 0, 132 ($p > 0.05$) maka dinyatakan nonnal Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa sampel data pada skala kedua variabel, tidak terdistribusi secara normal maka pengujian hipotesis yang digunakan adalah statistic nonparametrik.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel perilaku agresi remaja di media sosial dengan variabel pola asuh otoriter orangtua pada remaja. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22 yang menghasilkan tabel test of linearity. Kedua variabel ini dikatakan memiliki hubungan linear apabila signifikan dari tabel test of linearity lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	P value	F	Keterangan
Pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja	0,000	5,004	Linier

Berdasarkan tabel *test of linearity* di atas, dapat dilihat hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja memiliki nilai F sebesar 5,004 dengan nilai signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji spearman (rho)

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima atau ditolak. Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah teknik korelasi Spearman Rank Rho. Hal ini dikarenakan sampel data yang

diperoleh tidak terdistribusi normal, sehingga menggunakan metode nonparametrik.

Tabel 4.7 Hasil analisis spermanrank (rho)

Spearman's rho	P-Value	Correlation Coefficient
Kenakalan remaja * pola asuh otoriter	0,000	0.411

Berdasarkan tabel uji korelasi menggunakan metode non-parametrik (Spearman) di atas, dapat dilihat bahwa korelasi *Correlation Coefficient* sebesar 0,411 dan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan siswa.

Berdasarkan koefisien korelasi (r) yang didapat, maka dapat dilihat juga koefisien determinasinya. Koefisien determinasi dapat melihat sejauh mana suatu variabel berpengaruh terhadap variabel lain. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan mengkuadratkan nilai dari koefisien korelasi $(0,446)^2$. Koefisien determinasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 0.20 Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua memiliki pengaruh 20% terhadap variabel kenakalan remaja. Sedangkan 80% merupakan faktor lain yang tidak di kaji dalam penelitian ini.

b. Uji Koefisien Determinasi

koefisien korelasi sederhana yang merupakan ukuran keeratan hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama, sedangkan koefisien determinasi merupakan kesesuaian garis linier terhadap suatu data. untuk mengetahui

bersarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai R^{Squared} seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.744 ^a	.554	.549	7.67147

a. predictor: (constant), pola asuh otoriter

b. Dependent Variabel: kenakalan remaja

Berdasarkan temuan pada tabel diatas nilai dari R^{Squared} sebesar 0.554, nilai ini menunjukkan besarnya kontribusi variabel bebas (pola asuh otoriter) terhadap variabel tergantung (kenakalan remaja), menunjukkan besarnya kontribusi pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja sebesar 55.4%, sedangkan sisanya sebesar 44.6% dipengaruhi oleh faktor lain. kemudian berdasarkan hasil uji korelasi dapat diketahui bahwa hubungan pola asuh otorite terhadap kenakalan remaja adalah positif dengan signifikan sebesar .000.

F. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA PIRI 1 Yogyakarta dan SMA UII Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja diperkuat dengan

hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter rendah sebanyak 90 responden sebagian besar juga memiliki kenakalan yang rendah yaitu sebanyak 89 responden sedangkan responden yang mendapatkan pola asuh otoriter kategori sedang seluruhnya memiliki kenakalan yang rendah sedangkan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter tinggi hanya 1 orang dan memiliki kenakalan yang tinggi.

Hasil tersebut sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luthfiah (2016) mengenai pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja dengan p value 0,000 (karena p value < 0,05). Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Agus, 2013).

Orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku agresif, orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak. Seringkali anak dengan pola asuh otoriter tidak merasakan kebahagiaan, merasa ketakutan, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas,

serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif sehingga mengakibatkan kenakalan (Santrock, 2007). Hal tersebut terbukti pada penelitian ini dimana terdapat 1 responden yang mendapatkan pola asuh otoriter tinggi dan responden tersebut memiliki kenakalan yang tinggi pula.

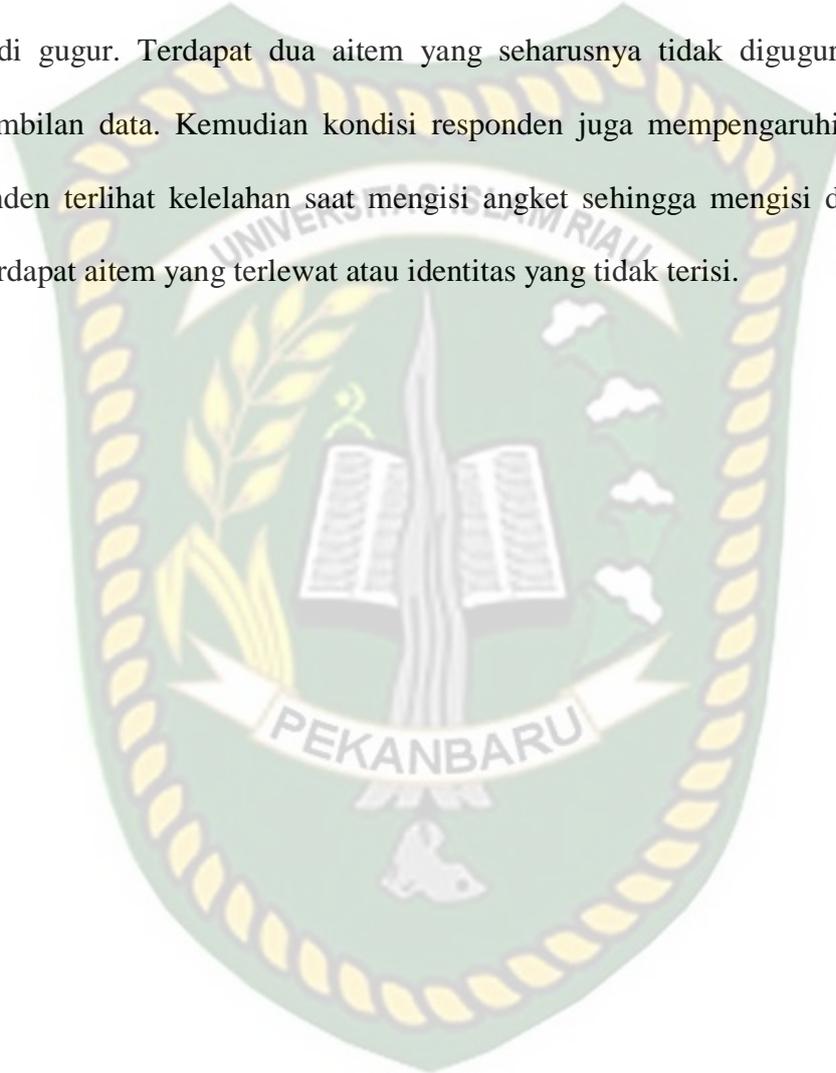
Kenakalan remaja adalah tindakan atau perilaku melanggar norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma yang dilakukan oleh remaja. Bentuk kenakalan yang terjadi pada remaja di SMA PIRI Yogyakarta adalah *minor delinquency* berupa perilaku delinkuen ringan seperti mencuri sesuatu yang bernilai kurang dari Rp.50.000,-, melanggar tata tertib, dan kabur dari sekolah atau rumah.

Kemudian *Index offenses* yaitu perilaku delinkuen ini biasanya berupa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seseorang di sekolah, seperti perkelahian antar geng, meminta dengan paksa sesuatu dari orang lain, melakukan kekerasan seksual, dan merusak atau memecahkan sesuatu milik orang lain dan *General delinquency* yaitu perilaku delinkuen ini berupa perilaku-perilaku nakal yang umum atau biasa dilakukan seseorang, seperti mencuri kendaraan, membeli atau menjual barang curian, membuat kekacauan di tempat umum, menjual ganja, melakukan hubungan seksual, memukul guru, orang tua atau orang dewasa lainnya, serta teman sebaya, merusak bangunan atau kendaraan milik orang lain, menjual obat keras, mencuri dan perilaku delinkuen umum lainnya Elliot, dkk. (1985)

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *koefisien korelasi* (r) yang didapat, maka dapat dilihat juga koefisien determinasinya. Koefisien determinasi dapat melihat sejauh mana suatu variabel berpengaruh terhadap variabel lain. *Koefisien determinasi* dapat dihitung dengan mengkuadratkan nilai dari *koefisien korelasi* $(0,446)^2$. *Koefisien determinasi* yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebesar 0.20 Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orangtua memiliki pengaruh 20% terhadap variabel kenakalan remaja. Sedangkan 80% merupakan faktor lain yang tidak di kaji dalam penelitian ini. Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kenakalan remaja adalah pilhan yang rasional (*Rational choice*) dimana kenakalan remaja dipengaruhi oleh individu, ketidakteraturan social (*social disorganization*), tekanan, *labeling* dan *Male phenomenon* (Gunarsa, 2009).

Pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 20% terhadap kenakalan remaja, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Santrock, (2007) menjelaskan bahwa salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja adalah keluarga. Keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja dalam hal ini erat kaitanya dengan pola asuh orangtua. Kontribusi pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja sebesar 20% hal tersebut tidak dapat di anggap enteng mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa hal terbut perlu adanya langkah kongkrit dari berbagai pihak untuk meminimalisir kenakalan remaja salah satunya adalah peran orangtua.

Terdapat kelemahan yang peneliti sadari dalam penelitian ini, yaitu alat ukur memiliki *social desirability* yang tinggi dan pada saat penilaian hasil alat ukur terdapat kekeliruan, membuat aitem yang seharusnya tidak digugurkan menjadi gugur. Terdapat dua aitem yang seharusnya tidak digugurkan dalam pengambilan data. Kemudian kondisi responden juga mempengaruhi seringkali responden terlihat kelelahan saat mengisi angket sehingga mengisi dengan asal dan terdapat aitem yang terlewat atau identitas yang tidak terisi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di SMA YLPI Pekanbaru. Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter semakin rendah kenakalan remaja. Adapun sumbangan pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 55.4 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dalam penelitian, maka terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti:

1. Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan dapat lebih mendengarkan pendapat anak, lebih menerima keadaan anak, lebih memahami diri anak, lebih bersahabat dengan anak, serta lebih menjaga dan mengawasi anaknya sehingga anak dapat lebih nyaman berada di dekat orang tua serta anak-anak juga dapat lebih mengembangkan perilaku-perilaku positif.

2. Bagi Remaja

Sebagai seorang anak yang akan memasuki masa dewasa dan jenjang kemandirian, sebaiknya remaja dapat lebih terbuka kepada o

rang tuanya, mau menceritakan keluh kesahnya pada orang tua. Remaja juga diharapkan dapat lebih sadar akan perbuatannya, lebih teliti dalam memilih teman serta dalam bertindak, sehingga remaja dapat mengurangi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Remaja juga diharapkan dapat lebih bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukannya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi diharapkan dapat memperhatikan siswa-siswanya dan memberikan pengarahan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kenakalan remaja agar siswa-siswanya tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang melakukan penelitian permasalahan yang sama disarankan untuk mengembangkan variabel pada penelitian ini, diharapkan dapat lebih spesifik dalam memilih responden serta dapat memperhitungkan kondisi responden. Selain itu, peneliti juga dapat mengganti variabel pola asuh otoriter dengan variabel yang lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Yuni, Q. 2017." *Hubungan antara parent-child communication , konformitas teman sebaya dan perilaku delinkuen pada siswa SMA*". FPSB UII Yogyakarta: Tidak Diterbitkan
- Agus, W. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M dan Ansori. 2011. *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alfi.N, 2016. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi* Volume 9. No. 1.
- Al-Mighwar. M. 2006. *Psikologi remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, 2010. *Prosedur penelitian*. edisi revisi. cetakan 14. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Casmini. 2007. *Emotional parenting*. Yogyakarta Pilar Media.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Faradhilasari, D.E. 2018. "*hubungan pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku perundungan pada siswa smk x di kabupaten batang*". FPSB UII Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Gunarsa, S.D. 2009. *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B.1993. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2005. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono. 2003. *Patologi sosial 2. Kenakalan remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lubis, N.L. 2011. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek*. Jakarta : Kencana.
- Luthfiah. 2016. *Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di rw v kelurahan sidokare kecamatan sidoarjo*. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto*.
- Muallifah, 2009. *Psycho islamic smart parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Musbikin. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Robinson, C.C, Barbara, M, Olsen, S. F & Hart, C. (1995). *Authoritarian, and Permissive Parenting Prattice : Development Measure: 77*, 819-830.
- Santrock. 2007. *Child development*. 11th edition. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock. 2002. *Life Span Development (Terjemahan)*. Boston:Mac Graw-Hill
- Santrock, J. W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi remaja*. Edisi revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Shanty, I.N. 2012. *Faktor penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok djarum di kodus*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Soetjiningsih. 2002. *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sofa. 2015. Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa dan siswi di SMA Kepohbaru Bojonegoro. Artikel Penelitian.
- Solituga. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung ALFABETA.
- Sunarwiyati, S. 2005. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutikno, S. 2006. *Pendidikan sekarang dan Masa Depan*. NTP Press, Mataram.
- Sally, E & Hendro. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Smk Negeri 1 Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp)* Volume 3 Nomor 2, Mei 2015.
- Theo, R. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Warsito. 1991. *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Grafindo Persada.
- Willis, Sofyan. 2012. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, DL, dkk. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 2*. Jakarta : EGC.
- Yulia & Gunarso. 2002. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakur.